

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pertumbuhan Laba**

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode. Selisih dari jumlah pendapatan dan laba ini kita sebut sebagai laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung) dan sebaliknya [19]. Laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor, dan pajak pemerintahan. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earning power*), menafsir resiko dalam berinvestasi, dan lain-lain.

Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan tidak menderita kerugian. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidupnya serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Laba pada tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

Salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan kinerja perusahaan dapat dilihat dari adanya pertumbuhan laba pada perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai perbedaan perolehan laba setiap periode pada suatu perusahaan. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu [20]. Laba yang meningkat menunjukkan pihak manajemen telah berhasil dalam menggunakan sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Pertumbuhan laba yang baik akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya dan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki siklus keuangan yang baik. Pertumbuhan laba juga dapat menjadi sumber informasi bagi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan kedepannya dan perubahan kenaikan atau penurunan laba yang terjadi mencerminkan cara manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan. Pertumbuhan laba bukan hanya sekedar meningkatkan laba, akan tetapi bagaimana cara dalam memaksimalkan laba yang nantinya akan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik perlu didukung oleh modal, sumber daya manusia, dan juga infrastruktur yang baik. Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya [21]. Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan. Pertumbuhan laba juga penting bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang akan digunakan untuk meningkatkan laba di periode berikutnya. Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba adalah sebagai berikut [20]:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan [18]. Beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On*

*Assets (ROA), Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Inventory Turnover (ITO).*

### **2.1.2.1. Debt to Equity Ratio**

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber modal perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Perusahaan akan meminjam dana dari pihak luar ketika modal yang dimiliki perusahaan tidaklah mencukupi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya [21].

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur [18].

Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah debitur seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 [22].

*Debt to Equity Ratio* yang tinggi juga mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban

bunga akan semakin besar sehingga mengurangi laba dan menghambat pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga laba perusahaan akan meningkat. *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.2)$$

### 2.1.2.2. Return On Assets

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/ atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [22].

*Return On Assets* merupakan gabungan dari kemampuan dalam menghasilkan laba dan kemampuan dalam memutar aset. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [18].

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio *Return On Assets* dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi

investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Dengan mengetahui *Return On Assets* maka kita akan mampu menilai apakah perusahaan sudah efektif menggunakan aktivasinya dalam melaksanakan aktivitas operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor, laba perusahaan juga merupakan elemen dalam menentukan pertumbuhan laba dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Artinya apabila *Return On Assets* pada suatu perusahaan tinggi, berarti perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga pertumbuhan laba perusahaan meningkat.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

### 2.1.2.3. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia [18]. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Perhitungan pada *Current Ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat direalisasikan sehingga menjadi uang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun), sedangkan hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang jangka pendek (maksimal 1 tahun) sehingga hutang tersebut harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun [19]. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah) [23].

*Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang [23].

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo [18].

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun dan ini merupakan pertanda adanya masalah [24]. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek [18].

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya [22]. Hal tersebut menyebabkan ketidakpercayaan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dana yang dapat dikelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang dapat meyakinkan kreditur untuk meminjamkan dana pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh dana untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan laba dan meningkatkan pertumbuhan laba. Namun, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu dapat dikatakan perusahaan tersebut baik. Jika rasio lancar terlalu tinggi maka perusahaan

tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien ataupun adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja.

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.4)$$

#### 2.1.2.4. Net Profit Margin

*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan [19].

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan [25]. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut [26].

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, kemudian dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain [18].

Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya apabila *Net Profit Margin* semakin rendah, maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum pajak penghasilan [18].

*Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Rasio ini akan sangat berguna apabila membandingkan profitabilitas pesaing di industri yang sama karena memiliki lingkungan bisnis dan basis pelanggan yang sama serta memiliki struktur biaya yang hampir sama. Jika laba perusahaan tidak mencukupi,

tentu perusahaan tidak akan dapat memberikan keuntungan yang layak kepada investor.

Tujuan perhitungan *Net Profit Margin* adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. Bagi investor, *Net Profit Margin* biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga sebagai alat untuk mengukur keuntungan masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat digunakan untuk membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.2.5. *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* (perputaran persediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan [18].

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold*) dengan persediaan rata-rata atau membagi nilai penjualan neto dengan persediaan rata-rata (jika tidak tersedia data harga pokok penjualan) [27].

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan berdampak baik bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perputaran persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka



waktu yang relatif lebih singkat, sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menimbun dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan ('berputar atau berganti') menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah [18].

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/ barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat di luar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Maka hal ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan [26].

Dengan kata lain, rasio ini dapat mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputarannya, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan persediaannya. Nilai *Inventory Turnover* yang tinggi mengindikasikan barang cepat dijual sehingga mengurangi tingkat keusangan barang dan mengindikasikan perusahaan cukup efisien dalam melakukan manajemen *inventory*. Semakin efisien manajemen *inventory*, menunjukkan perusahaan makin menghemat pengeluaran, mencegah meminjam uang ke pihak lain, dan memungkinkan menggunakan kas untuk investasi lain. Tingkat penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan sehingga menyebabkan pertumbuhan laba.

Rumus untuk menghitung *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut [18]:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Rata-Rata\ Persediaan} \quad (2.6)$$

### 2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar kecilnya perusahaan diklasifikasikan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [21]. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna menghasilkan laba setiap tahunnya.

Kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu [21]:

#### 1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.

#### 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

### 3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih akurat daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset, sedangkan nilai kapitalisasi pasar merupakan nilai perusahaan yang dihitung melalui hasil kali antara jumlah lembar saham yang beredar dengan nilai pasar saham per lembar [21].

Perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan dari perusahaan kecil karena terkaitnya dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan besar [28]. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi [29].

Besarnya ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan sehingga akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan. Total aset perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut sehingga dana dapat dikontribusikan untuk aktivitas bisnis sehingga meningkatkan pertumbuhan laba. Nilai aset biasanya sangat besar dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres.

Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut [30]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = Ln (\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review peneliti terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah :

1. Agustina dan Rice (2016)

Agustina dan Rice melakukan penelitian dengan judul “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin*, tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, tingkat penjualan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin*, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Di samping itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen [17].

2. Azeria Ra Biona dan Nera Marinda Mahdar (2014)

Azeria Ra Biona dan Nera Marinda Mahdar melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 13 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [14].

3. Dita Ridia Rantika dan Anindhyta Budiarti (2016)

Dita Ridia Rantika dan Anindhyta Budiarti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan

Pertambangan logam di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 sampel perusahaan pertambangan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [12].

4. Mei Hotma Mariati Munte dan Thioly Theresia Sitanggang (2015)

Mei Hotma Mariati Munte dan Thioly Theresia Sitanggang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11 sampel perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [16].

5. Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno, dan Untung Sriwidodo (2017)

Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno, dan Untung Sriwidodo melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 sampel perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini

secara parsial menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [15].

6. Nino Sri Purnama Yanti (2017)

Nino Sri Purnama Yanti melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan maupun parsial menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [13].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Agustina dan Rice (2016)	Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba</p> <p><b>Independen:</b> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Inventory Turnover</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Earning Power</i> e. <i>Net Profit Margin</i> f. tingkat penjualan g. pertumbuhan ekonomi</p> <p><b>Moderasi:</b> Ukuran Perusahaan</p>	<p><b>Secara simultan:</b> <i>Current Ratio</i>, <i>Inventory Turnover</i>, <i>Leverage</i>, <i>Earning Power</i>, <i>Net Profit Margin</i>, tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><b>Secara parsial:</b> Tingkat penjualan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Current Ratio</i>, <i>Inventory Turnover</i>, <i>Leverage</i>, <i>Earning Power</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2014)	Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba  <b>Independen:</b> a. <i>Gross Profit Margin</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Return On Asset</i> d. <i>Return On Equity</i>	<b>Secara simultan:</b> <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.  <b>Secara parsial:</b> <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, dan Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Dita Ridia Rantika dan Anindhya Budiarti (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Logam di BEI	<b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba  <b>Independen:</b> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i> d. <i>Total Asset Turnover</i>	<b>Secara simultan:</b> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.  <b>Secara parsial:</b> <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Mei Hotma Mariati Munte dan Thioly Theresia Sitanggang (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba  <b>Independen:</b> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i> d. <i>Inventory Turnover</i>	<b>Secara simultan:</b> <i>Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.  <b>Secara parsial:</b> <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Sambungan

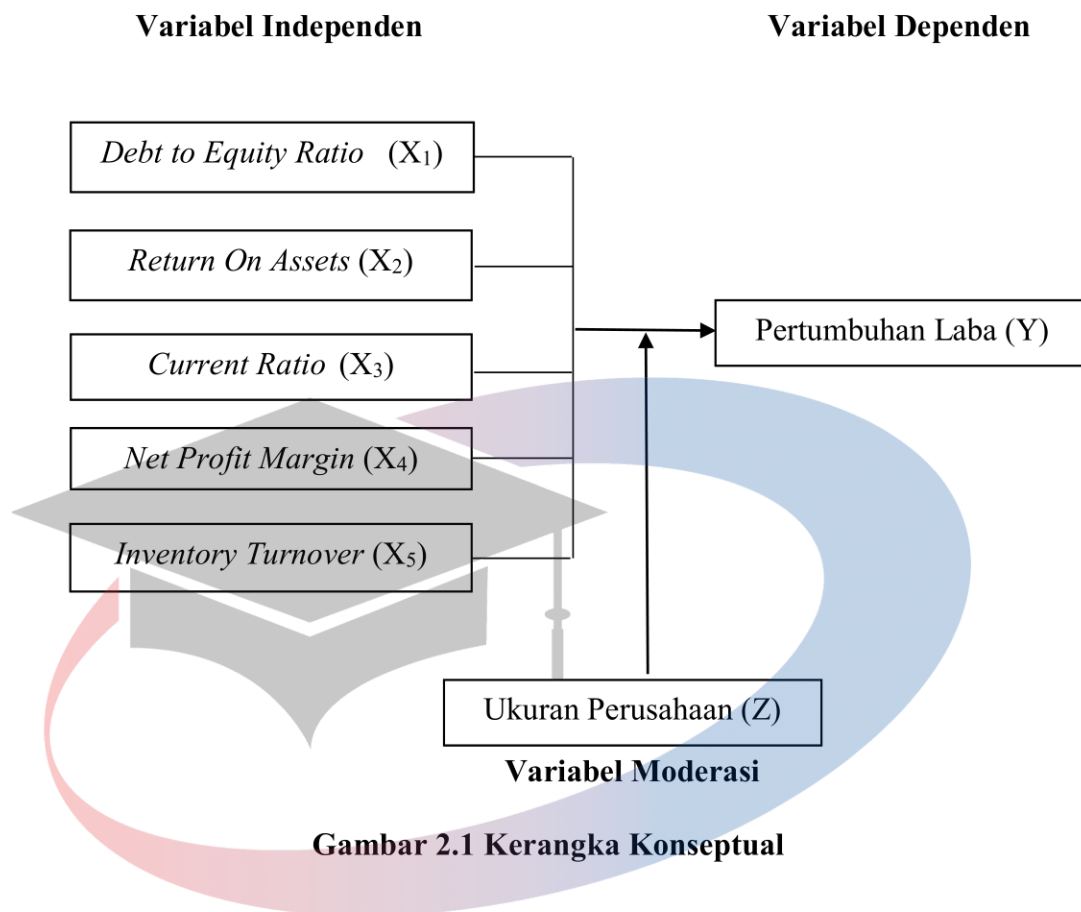
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno, dan Untung Sriwidodo (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.	<b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba  <b>Independen:</b> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i> e. Ukuran Perusahaan	<b>Secara simultan:</b> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  <b>Secara parsial:</b> <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Net Profit Margin</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Nino Sri Purnama Yanti (2017)	Dampak Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)	<b>Dependen:</b> Pertumbuhan Laba  <b>Independen:</b> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Return On Assets</i> c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<b>Secara simultan:</b> <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.  <b>Secara parsial:</b> <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka dimana kerangka tersebut menjelaskan teori yang saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti. Variabel dependen penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba (Y), sedangkan variabel independennya adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ ), *Return On Assets* ( $X_2$ ), *Current Ratio* ( $X_3$ ), *Net Profit Margin* ( $X_4$ ) dan *Inventory Turnover* ( $X_5$ ). Variabel moderasi yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan (Z).

Berdasarkan uraian berikut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Pertumbuhan Laba*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas [19]. *Debt to Equity Ratio* akan menunjukkan tingkat hutang yang disertai dengan beban bunga, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar akan mengurangi laba perusahaan sehingga menghambat pertumbuhan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [12].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

$H_1$  : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 2.4.2. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [18].

Mengetahui rasio ini kita akan bisa menilai apakah perusahaan sudah efektif menggunakan aktivitya dalam melaksanakan aktivitas operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Pengelolaan aset yang semakin baik akan mendorong laba yang diperoleh dan diharapkan mampu memberikan pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [14].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>2</sub> : *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 2.4.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [19]. Semakin mampu perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar akan mengindikasikan pengelolaan aktiva yang semakin optimal dalam menghasilkan laba. Kemampuan tersebut dapat meyakinkan kreditur untuk meminjamkan dana pada perusahaan serta dapat menunjang pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [12].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>3</sub> : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 2.4.4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan [19]. Perusahaan yang

mampu mengoptimalkan penjualan dan menekan beban-beban dari aktivitas operasional akan menghasilkan laba yang lebih besar, semakin besar jumlah laba bersih dari perusahaan maka akan semakin luas kesempatan perusahaan mendorong pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [15].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>4</sub> : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 2.4.5. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan [18].

Perputaran persediaan yang semakin baik mengindikasikan perusahaan telah secara efektif menjual persediaan yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Penjualan yang semakin baik akan memberikan pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [16].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>5</sub> : *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 2.4.6. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain [21]. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama dan mengindikasikan bahwa perusahaan relatif lebih stabil sehingga menciptakan citra baik mengenai perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Semakin besar aktiva perusahaan yang disertai dengan pengelolaan yang baik akan meningkatkan kemampuan dalam

menghasilkan laba, serta meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Aktiva yang dikelola untuk menghasilkan laba berasal dari total penjualan perusahaan tersebut. Semakin mampu suatu perusahaan melakukan penjualan, maka akan semakin banyak juga perputaran kas dan perputaran persediaan. Hal ini mengakibatkan akan semakin besar pula peluang terjadinya pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>6</sub> : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover* dengan pertumbuhan laba



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL